

BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DI VANIMO, PAPUA NUGINI: TINJAUAN EKONOMI

*Indonesian as a Foreign Language (BIPA) in Vanimo,
Papua New Guinea: Economic Review*

Siswanto

Pengajar BIPA
Balai Bahasa Papua
Jalan Yoka, Waena, Heram, Kota Jayapura 99358
Telepon/Faksimile (0967) 574154, 574171
No. ponsel 08114805154, pos-el: siswanto.hanif515@gmail.com

Abstract

Jayapura is one of the cities in Indonesia which is directly adjacent to other countries. Besides as the gate of sovereignty of nation, its strategic position also is an entrance for foreign exchange. 70% basic needs of West Sepik Province (Sandaun) located in Papua New Guinea is supplied from the Indonesia border market. This article aims to discover the motivation of BIPA learners in Vanimo Secondary School and Don Bosco Secondary School. This article used qualitative descriptive method. The data was obtained from questionnaire and interview with the students of BIPA. The result of this article indicates a high desire to shop for cheap prices in Indonesia. By mastering Indonesian language, they also able to use bargaining techniques they cannot obtained throughout Papua New Guinea. BIPA program in Vanimo is expected to attract students to come and shop in Indonesia.

Keywords: BIPA, Vanimo, economy, perspective

Abstrak

Jayapura merupakan salah satu kota di Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara lain. Letak yang strategis ini selain merupakan pintu gerbang kedaulatan bangsa juga merupakan pintu bagi masuknya devisa negara. Tujuh puluh persen kebutuhan pokok Provinsi West Sepik (Sandaun) yang terletak di Negara Papua Nugini dipasok dari pasar perbatasan Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui motivasi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Vanimo Secondary School dan Don Bosco Secondary School. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan wawancara terhadap pemelajar BIPA. Hasil yang didapatkan dalam artikel ini menunjukkan bahwa adanya keinginan yang tinggi untuk berbelanja dengan harga murah di Indonesia. Dengan menguasai bahasa Indonesia mereka juga mampu menggunakan teknik tawar-menawar yang tidak didapatkan di seluruh Papua Nugini. Program pengajaran BIPA di Vanimo diharapkan dapat menarik minat pemelajar untuk datang dan berbelanja di Indonesia.

Kata kunci: BIPA, Vanimo, ekonomi, perspektif

1. PENDAHULUAN

Papua adalah tanah kaya, baik sumber daya alam maupun keindahan alamnya. Kekayaan dan keindahan alam Papua sudah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Berbagai tempat tujuan wisata sudah didatangi para wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Jayapura merupakan salah satu kota tujuan tersebut. Letak yang strategis karena berbatasan langsung dengan negara tetangga Papua Nugini membuat para wisatawan antusias untuk mengunjungi dan menikmati segala keindahan yang terdapat di tempat wisata tersebut. Untuk menunjang masuknya wisatawan atau warga negara asing khususnya dari Papua Nugini, Presiden Republik Indonesia telah meresmikan Pos Lintas Batas yang megah di Skouw. Pos lintas batas ini diresmikan pada tanggal 7 Mei 2017. Selain itu, juga dibangun pasar yang menjual berbagai kebutuhan pokok dan keperluan lainnya.

Walaupun bahasa warga negara Papua Nugini berbeda dengan bahasa di Jayapura, hal tersebut tidak membuat pengunjung terganggu. Tujuan mereka datang ke Indonesia selain berwisata sebenarnya adalah untuk berbelanja. Berdasarkan data dari *Marketing Point* Pasar Perbatasan Skouw jumlah pengunjung pasar pada tahun 2016 mencapai 103.056 orang, 95% pengunjung berasal dari Papua Nugini. Pengunjung asal PNG tidak hanya berasal dari wilayah Vanimo dan sekitarnya, melainkan juga berasal dari wilayah-wilayah lain yang jauh letaknya, seperti Aitape, Wewak, Madang, Mount Hagen, Western Province, bahkan Port Moresby (Kemlu, 2017).

Seiring berjalannya waktu, orang Papua Nugini tidak hanya datang ke Indonesia sebagai wisatawan, tetapi untuk banyak hal. Masyarakat Papua Nugini datang ke Indonesia, antara lain untuk belajar, bekerja, dan berinvestasi. Indonesia dan PNG mempunyai kesepakatan antarnegara menyangkut aktivitas lintas batas yang tertuang dalam *Basic Agreement between The Government of Indonesia and The Government of The Independent State of Papua New Guinea on Border Arrangement*. Kesepakatan dilakukan di Port Moresby, Ibu Kota Papua Nugini pada tanggal 18 Maret 2003 yang ditandatangani oleh Hari Sabarno selaku Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia dan Sir Peter Barter selaku Perdana Menteri Papua Nugini (PNG) dan telah direvisi pada tahun 2013 dengan mengikuti perkembangan yang terjadi.

Persetujuan dasar ini mengatur lintas batas untuk tujuan tradisional dan kebiasaan yang tertuang dalam pasal 4, bahwa setiap negara akan tetap mengakui dan mengizinkan pergerakan melintasi perbatasan yang dilakukan oleh penduduk tradisional dan warga perbatasan dari negara yang seberanginya, yang karena kelahiran atau perkawinan tinggal di wilayah perbatasan dan merupakan warga negara dari negara yang terkait dalam kegiatan-kegiatan tradisional di dalam daerah perbatasan, seperti hubungan sosial dan upacara-upacara termasuk perkawinan, berburu, berkebun, pengumpulan dan penggunaan perairan lainnya, serta perdagangan perbatasan, olah raga, dan aktivitas kebudayaan (Timisela, 2015:38).

Persetujuan dasar ini ditujukan sebagai suatu bentuk dalam mempererat niat baik dan saling pengertian antara kedua negara juga dalam kerja sama lebih jauh

dalam administrasi dan pengembangan wilayah perbatasan agar saling menguntungkan bagi kedua belah pihak masyarakat di wilayah perbatasan dengan mempertimbangkan hak-hak tradisional dan perdagangan masyarakat di perbatasan yang sudah pernah disepakati sebelumnya. Ketika pertama kali pedagang pendatang datang ke wilayah ini, mereka menghadapi kesulitan dalam bahasa ketika bertransaksi, sehingga beberapa pedagang juga menggunakan tenaga orang asli Papua di perbatasan sebagai tenaga penerjemah dengan upah sebesar Rp100.000,00 per hari. Oleh karena itu, kedua belah pihak berusaha mempelajari bahasa. Orang PNG ingin belajar bahasa Indonesia dan orang Indonesia ingin belajar bahasa Tok Pisin.

Dalam kacamata Indonesia, ada tiga konteks yang menempatkan PNG dalam posisi khusus dalam kebijakan luar negeri Indonesia. Konteks pertama, PNG memiliki karakter khas dan khusus dengan membagi kesamaan darah dan budaya dengan warga Indonesia di Provinsi Papua. Dengan batas darat antarnegara sepanjang sekitar 760 km yang menjalar dari Kabupaten Merauke di ujung selatan hingga Kota Jayapura di ujung utara, kedua negara membagi kesamaan karakter penduduk asli Papua di Provinsi Papua dan saudara-saudaranya di sejumlah provinsi di perbatasan PNG.

Ikatan adat dan tradisi berimplikasi terhadap sekat-sekat perbatasan antarkedua negara menjadi kabur dalam perspektif kultural karena ada tanah ulayat warga PNG di wilayah Indonesia, dan sebaliknya tanah adat warga Papua di wilayah PNG. Kedua warga negara juga melintas secara tradisional dalam kehidupan mereka selama ini. Konteks kedua, dengan berbagi wilayah di Pulau Papua, wilayah perbatasan kedua negara ini membagi potensi alam yang bernilai strategis dalam mendukung pembangunan nasional bagi kedua negara, termasuk dalam pembangunan wilayah Provinsi Papua maupun Provinsi Papua Barat. Dalam payung kemitraan komprehensif tersebut, Indonesia dan PNG semakin menjalin ikatan kerja yang lebih konkret dalam berbagai bidang pembangunan.

Kerja sama di sejumlah sektor itu diharapkan membawa manfaat bagi penduduk Indonesia, terutama di daerah Papua. Hal ini sejalan dengan perubahan pendekatan dari Presiden SBY untuk menggeser pendekatan keamanan menuju pendekatan kesejahteraan secara terintegrasi. Dalam hal ini, modal sosial, modal kultural, dan modal ekonomi menjadi fondasi dalam mengelola pengembangan ekonomi perbatasan kedua negara.

Konteks ketiga adalah faktor geopolitik Indonesia dan PNG di kawasan Pasifik. Bagi negara-negara di kawasan Pasifik Barat Daya dan Pasifik Selatan, posisi PNG dipandang sangat strategis dalam relasi antarnegara dalam menentukan arah politik multilateral di kawasan Pasifik.

Pada sisi lain, PNG juga merumuskan orientasi baru politik luar negeri PNG, yakni *look to north policy*. Konsekuensinya, kebijakan kerja sama luar negeri PNG terus dikembangkan dengan Indonesia, Cina, dan negara-negara di kawasan Asia. Bagi PNG, Indonesia adalah *an emerging country* dengan modal budaya yang relatif sama, memberikan harapan baru bagi PM Peter O'Neill untuk menjalin kemitraan komprehensif dengan Indonesia (<http://velixwanggai.blogspot.co.id/kemitraan->

komprehensif-indonesia-png.html). Keadaan ini tentu saja membawa keuntungan tersendiri bagi para pegiat BIPA. Hal-hal inilah yang menjadi alasan yang kuat mengapa pemerintah dan masyarakat PNG getol sekali untuk mempelajari bahasa Indonesia untuk berbagai macam alasan.

Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Apakah pengajaran BIPA di Vanimo dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat, khususnya di Jayapura. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui motivasi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Vanimo Secondary School dan Don Bosco Secondary School yang kiranya dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Jayapura.

2. LANDASAN TEORI

BIPA merupakan singkatan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Artinya, bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Hal ini tentu saja bagi penutur yang tidak berasal dari Indonesia, misalnya bahasa Inggris. Orang Indonesia yang belajar bahasa Inggris, maka bahasa Inggris disebut sebagai bahasa asing. Sejak tahun 1990-an di IKIP Negeri Yogyakarta (sekarang Universitas Negeri Yogyakarta) sudah ada mata kuliah pilihan ke-BIPA-an. Seiring dengan terus meningkatnya kebutuhan tentang BIPA maka Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) menambah satu lembaga atau divisi, yakni Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK).

Diplomasi kebahasaan merupakan upaya untuk mempererat kerjasama antarnegara secara bilateral atau multilateral melalui program yang berhubungan dengan masalah kebahasaan, seperti penelitian dan pengajaran bahasa. Sebagai salah satu bentuk dari program diplomasi kebahasaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa mengirimkan tenaga pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing ke luar negeri. Program ini bertujuan untuk memfasilitasi lembaga-lembaga penyelenggara BIPA yang memerlukan dukungan dan bantuan berupa penyediaan tenaga pengajar dan bahan ajar. Hal ini merupakan bentuk dukungan pemerintah Indonesia terhadap lembaga penyelenggara program bahasa Indonesia di luar negeri.

Pada tahun 2015, telah dikirim 14 pengajar ke 12 lembaga di 8 negara: Singapura, Thailand, Vietnam, Tiongkok, Jepang, Perancis, Australia, dan Mesir. Pada tahun 2016, jumlah pengajar yang dikirim sejumlah 76 pengajar ke 17 negara, yaitu Thailand, Filipina, Singapura, Laos, Vietnam, Kamboja, Myanmar, Timor Leste, Tiongkok, Papua Nugini, Jerman, Italia, Prancis, Mesir, Tunisia, Amerika Serikat, dan Australia. Adapun target pengiriman pada tahun 2017 adalah 200 orang pengajar. Para pengajar tersebut ditugaskan di lembaga penyelenggara BIPA dalam berbagai tingkat pendidikan yang berbeda, baik jalur formal maupun nonformal, meliputi lembaga pendidikan anak usia dini, SD, SMP, SMA, universitas, KBRI, rumah budaya, Konsulat Jenderal, dan lembaga penyelenggara kursus BIPA (Laman Badan Bahasa, 2017).

3. BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Artikel ini termasuk artikel kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner dan wawancara terhadap pelajar BIPA. Sampel berjumlah 131 siswa dari 299 siswa kelas sebelas di Vanimmo Secondary School dan Don Bosco Secondary School.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perspektif Ekonomi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008) ekonomi diartikan sebagai ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang serta kekayaan, serta pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya yang berharga. Adapun perspektif ekonomi yang dimaksud adalah bahwa segala sesuatu yang dihasilkan dan atau dilakukan dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kesejahteraan. Pemanfaatan ini tentu saja dengan memerhatikan asas-asas yang sudah disebutkan di atas.

Prinsip ekonomi mengisyaratkan bahwa segala yang dilakukan hendaknya untuk dan dapat meningkatkan kesejahteraan (Ulum, 2015). Kesejahteraan ini dapat berupa materi maupun nonmateri. Kesejahteraan berupa materi terkait dengan benda atau uang. Artinya, sesuatu yang dilakukan akan menghasilkan benda atau uang. Kesejahteraan nonmateri terkait dengan psikologi atau kejiwaan. Artinya, sesuatu yang dilakukan akan menghasilkan kepuasan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu melakukan sesuatu yang berhubungan dengan orang lain. Disadari atau tidak, sesuatu yang dilakukan ini akan memiliki dampak ekonomi. Dampak tersebut dapat diukur dan tidak dapat diukur. Dapat diukur jika berbentuk atau berwujud, sedangkan tidak dapat diukur jika tidak berbentuk atau berwujud. Berdasarkan prinsip ekonomi, baik berbentuk maupun tidak berbentuk, keduanya turut andil dalam meningkatkan kesejahteraan.

4.2 Keuntungan BIPA Secara Ekonomi

Setiap manusia pasti memiliki tujuan tertentu dalam melakukan sesuatu, termasuk pembelajaran BIPA. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu tujuannya adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup, baik pelaku atau diri sendiri maupun orang lain. Demikian pula dengan pembelajaran BIPA. Melihat dari sisi ekonomi, program ini memiliki prospek yang sangat baik. Layaknya kursus bahasa Inggris, bahasa Indonesia pun dapat memunculkan kesejahteraan, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Demikian pula halnya dengan pembelajaran BIPA di Vanimmo, Papua Nugini dapat memunculkan keuntungan di bidang ekonomi bagi pelajar maupun masyarakat di Jayapura dan sekitarnya. Pengajar BIPA pada termin keempat di sistem pendidikan formal Papua Nugini tidak hanya mengajarkan bahasa Indonesia semata, tetapi juga mengajarkan beberapa aspek kebudayaan Indonesia.

Beberapa aspek tersebut, antara lain sistem jual beli di Indonesia, makanan dan minuman dan kerajinan tangan. Kurikulum BIPA PPSDK telah menyiapkan materi yang memuat semua aspek itu. Secara kebetulan pada termin keempat ini pengajar

BIPA Vanimmo mengajar hal-hal tersebut karena melanjutkan materi yang telah diajarkan oleh pengajar sebelumnya. Buku Bahasa Indonesia: Bahasa Sahabatku pada unit 7 membahas tema Ke Toko Souvenir. Buku ini mengajak pemelajar BIPA untuk mengunjungi Indonesia dengan berbelanja segala kebutuhan pokok maupun sekunder. Selain itu, buku ini juga menjelaskan bagaimana orang Indonesia biasa melakukan tawar-menawar ketika berbelanja. Tawar-menawar dilakukan untuk mendapatkan harga yang sesuai dengan kemampuan pembelinya. Transaksi yang dilakukan dengan tawar-menawar biasanya terjadi di pasar tradisional. Beberapa toko menjual barang dengan diskon, tetapi tidak menerima tawar-menawar (Anik Muslikah I., 2014:2—22).

Unit 8 dengan tema Ayo Makan. Pada unit ini menggambarkan bagaimana orang Indonesia suka bermacam variasi makanan. Orang Indonesia memiliki banyak resep masakan dari bahan rempah-rempah. Masakan khas Indonesia tidak hanya dijual di restoran, tetapi juga di warung-warung makan atau lesehan. Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia juga membahas mengenai berbagai makanan Indonesia (Nita Novianti dan Iyen Nurlaelawati, 2016:72—76).

Dengan dibukanya Program Pengajaran BIPA di Vanimmo, mau tidak mau telah membuka wawasan pemelajar BIPA mengenai kebudayaan Indonesia. Semakin mahir mereka menguasai bahasa Indonesia semakin besar pula keinginan mereka untuk mengunjungi Indonesia. Semakin besar keinginan mereka untuk mengunjungi pasar-pasar di Indonesia, restoran-restoran dan warung makan, dan tempat-tempat wisata; maka kemungkinan dapat menambah penghasilan bagi semua pihak yang mendapat kunjungan dari pemelajar BIPA. Demikian gambaran ekonomi yang mungkin dapat dicapai dari faktor pengelola. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa program BIPA dapat meningkatkan kesejahteraan, terutama dari segi materi. Seperti telah disampaikan di atas bahwa kesejahteraan tidak selalu berbentuk materi, tetapi dapat juga berbentuk nonmateri. Adapun bentuk kesejahteraan nonmateri pada program BIPA berupa kepuasan bagi pemelajar dan pengetahuan. Misalnya bagi peserta kursus dari Korea. Di negaranya, dia dianggap pandai atau lebih karena dapat berbahasa Indonesia. Dengan kemampuan berbahasa Indonesia yang dimiliki, dia akan memperoleh banyak hal.

Setelah mengikuti kursus, peserta kursus pasti akan merasa puas. Kemampuan yang telah dimiliki ini dapat digunakan untuk berbagai hal. Misalnya untuk perdagangan atau sekadar berwisata. Apapun yang dilakukan akan memberi kesejahteraan bagi yang berinteraksi, baik secara langsung maupun tidak. Maka program BIPA memiliki prospek yang bagus, sebgus kursus bahasa Inggris yang ada di Indonesia.

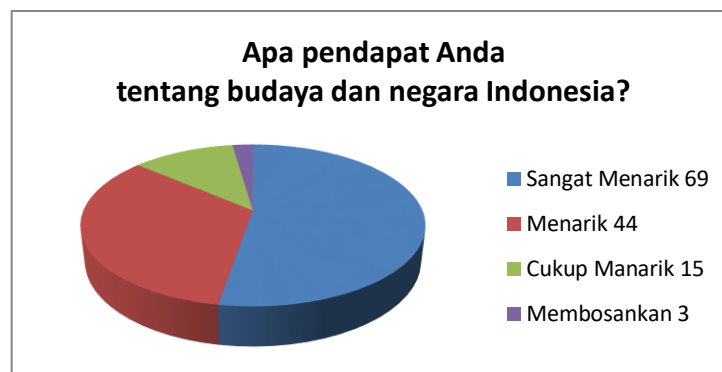
Pembelajar bahasa Indonesia di Vanimmo Secondary School dan Don Bosco Secondary School menganggap bahasa Indonesia sangat penting untuk dipelajari. Mereka beralasan jika bisa menguasai bahasa Indonesia dengan baik mereka bisa dengan leluasa berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia ketika kelak berkunjung.

Tabel 1



Tabel 1 menjelaskan dari 131 responden pemelajar BIPA di kedua sekolah 65 siswa menganggap pelajaran bahasa Indonesia sangat menarik, 49 siswa menganggap menarik, dan 17 siswa menganggap cukup menarik. Bukan hanya bahasa Indonesia yang membuat mereka tertarik untuk belajar. Budaya dan negara Indonesia yang diajarkan dalam pembelajaran juga tidak luput menjadi bagian yang menarik perhatian mereka. Ketika ditanyakan tentang budaya dan negara Indonesia 69 siswa menjawab sangat menarik, 44 siswa menjawab menarik, 15 siswa menjawab cukup menarik, dan 3 siswa menjawab membosankan tergambar dalam tabel 2.

Tabel 2



Ketertarikan pemelajar BIPA terhadap pelajaran bahasa, budaya, dan negara Indonesia di Vanimo juga dengan meminta jam tambahan pelajaran. Tidak hanya 40 menit jam pelajaran dalam setiap pertemuan seminggu sekali. Siswa menganggap alokasi waktu yang diberikan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia tidak memadai hal ini terbukti dengan 107 siswa menjawab tidak cukup, 9 siswa menjawab sangat tidak cukup, dan 15 siswa menjawab cukup. Tabel tiga membuktikan keinginan mereka jika jam pelajaran ditambah untuk tahun-tahun mendatang.

Tabel 3



Selanjutnya, ketertarikan warga negara Papua Nugini untuk mengunjungi Indonesia sangat tinggi. Menurut data yang diperoleh dari Direktur Marketing Pasar Perbatasan Skouw jumlah pengunjung dari PNG pada tahun 2016 berjumlah 103.056 orang. Data ini sejalan dengan hasil kuesioner yang diperoleh lembaga penyelenggara BIPA di Vanimo. Dari 131 responden hampir semuanya memiliki ketertarikan untuk mengunjungi Indonesia, 103 siswa menjawab sangat tertarik mengunjungi Indonesia, 14 siswa tertarik, 2 orang menjawab biasa saja, dan 2 orang tidak tertarik mengunjungi Indonesia. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan data tersebut.

Tabel 4



Alasan ekonomi menjadi motivasi mereka untuk mengunjungi Indonesia. Belanja menjadi alasan terpenting untuk mengunjungi Indonesia. Baik itu berupa belanja, melakukan bisnis, maupun berwisata. Berdasarkan hasil kuesioner yang dianalisis hanya sedikit saja siswa yang berkeinginan untuk belajar atau melanjutkan studi ketika mengunjungi Indonesia. Tabel di bawah ini menggambarkan 72 siswa ingin belanja ketika berkunjung ke Indonesia, 28 siswa ingin berbisnis di Indonesia, 20 siswa ingin belajar di Indonesia, dan sisanya 11 siswa ingin berwisata di Indonesia.

Tabel 5



Harga kebutuhan pokok di Indonesia lebih menjanjikan dibandingkan dengan harga-harga di Papua Nugini. Ada satu alasan lagi mengapa mereka merasa senang mengunjungi pasar-pasar di Indonesia, yakni bisa melakukan tawar-menawar harga. Semua harga di Papua Nugini merupakan harga pas, baik di pasar tradisional maupun supermarket tidak pernah ada harga diskon. Hampir 70 persen kebutuhan pokok masyarakat Vanimo dipasok dari pasar perbatasan Skouw. Tentu saja kunjungan mereka ke Indonesia memberikan dampak ekonomi yang luar biasa. Pada tahun 2016 keuntungan yang berhasil diperoleh pasar perbatasan berjumlah Rp25.751.136.250,00 padahal jumlah pengunjung hanya 103.056 orang. Bagaimana jika akses semakin terbuka lebar, fasilitas pendukung semakin baik, dan tingkat pemahaman bahasa Indonesia mereka lebih baik tentu pendapatan yang diperoleh juga semakin tinggi. Sebagaimana pernah terjadi pada tahun 2011 pendapatan tertinggi mencapai Rp60.000.000.000,00 (Kemlu, 2017).

Data Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang dilakukan melewati Pos Lintas Batas (PLB) di Distrik Muara Tami menunjukkan bahwa beberapa barang seperti bahan makanan, makanan dan minuman jadi, pakaian, alat elektronik dan alat-alat otomotif terlihat lebih mendominasi pergerakan barang dari Indonesia ke PNG.

Beberapa faktor yang mendukung berkembangnya program BIPA, antara lain aspek geografis, perdagangan dan industri, pariwisata, serta pendidikan. Letak geografis Indonesia yang bertetangga dengan Papua Nugini menjadikan Indonesia sebagai pilihan utama untuk belanja, berlibur, melakukan bisnis, dan kegiatan lain. Kedekatan seperti ini akan mendorong orang Papua Nugini untuk belajar bahasa Indonesia, baik perorangan maupun institusi. Dari aspek perdagangan dan industri, jumlah penduduk Indonesia yang sangat besar memiliki potensi untuk memasarkan barang dan jasa dari luar negeri. Dengan diberlakukannya MEA, Indonesia dipandang sebagai pasar yang sangat menguntungkan. Seiring dengan mengalirnya barang dan jasa dari luar negeri, kedudukan bahasa Indonesia akan semakin dibutuhkan. Hal ini dikarenakan keberhasilan sebuah transaksi akan ditentukan oleh kemampuan berbahasa, yaitu bahasa Indonesia. Dengan demikian, program BIPA akan semakin

memegang peran penting. Terkait dengan aspek pariwisata, keindahan alam, dan ragam budaya Indonesia menarik perhatian orang asing untuk datang. Kedatangan orang asing dapat sebagai turis, pebisnis, maupun peneliti. Selain terkait artikel di berbagai bidang, perkembangan program BIPA di luar negeri akan membuka peluang penyelenggaraan pendidikan ke-BIPA-an.

Dengan demikian, program BIPA akan memberikan peluang kepada orang Indonesia sebagai bisnis berupa penawaran program-program kursus bahasa Indonesia. Program BIPA akan memberikan peluang baru bagi lembaga bahasa, pusat-pusat bahasa, dan kursus dengan menyediakan pelayanan kursus atau kuliah bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan minat belajar bahasa Indonesia di luar negeri. Semakin meningkatnya jumlah tenaga asing yang bekerja di Indonesia, maka Indonesia semakin berpotensi menjadi pangsa pasar produk luar negeri. Hal ini karena jumlah penduduk yang banyak dan semakin dipacunya kegiatan kepariwisataan.

Keberlangsungan program BIPA sebagai sebuah bisnis akan sangat ditentukan oleh profesionalisme program dan pengelolaan. Sebagai sebuah program pendidikan, program BIPA harus memiliki kelengkapan sebuah lembaga pendidikan, baik berupa kurikulum maupun sarana prasarana. Program BIPA harus memiliki perangkat pembelajaran, meliputi: kurikulum, silabus, *lesson plan*, serta sistem penilaian yang *valid* dan *reliable*. Terkait dengan penyusunan perangkat pembelajaran, kendala yang mungkin dialami adalah penetapan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai oleh pembelajar. Kendala ini bersumber dari kebutuhan yang berbeda-beda antara program yang satu dengan program lainnya. Perbedaan juga dipengaruhi oleh karakteristik pembelajar dengan latar budayanya masing-masing.

Masalah yang perlu diantisipasi dan merupakan masalah krusial adalah penyampaian materi. Kendala utama yang dihadapi oleh praktisi BIPA, yaitu membuat suasana kelas yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Tentu saja dengan tetap menekankan pada aspek efektivitas pembelajaran, yaitu pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajar asing biasanya lebih kritis dan memiliki pola belajar tersendiri. Oleh karena itu, peran pengajar dan pembelajar harus jelas dan sistematis di setiap langkah pembelajaran yang dilakukan.

Acap kali ketidakjelasan langkah-langkah pembelajaran menjadi sumber masalah pengajar dengan pembelajar. Hal ini terjadi ketika pembelajar merasa tidak puas atau merasa tidak belajar apa-apa maka akan menunjukkan ketidakpuasannya secara langsung. Adapun reaksi ketidakpuasan itu beragam, seperti menangis, keluar kelas, protes langsung di kelas, atau protes ke pengelola. Jika terjadi hal demikian, pengelola dan pengajar harus memiliki kekuatan mental dan menerima protes tersebut untuk selanjutnya diperbaiki.

Selain kesiapan kurikulum atau program, kendala lain yang sering ditemui dalam program BIPA adalah siapa yang akan mengajar atau pengajarnya. Pengajar BIPA hendaknya memiliki latar belakang ilmu pengetahuan dan keahlian berbahasa, sastra, dan budaya Indonesia serta memiliki kewenangan sebagai tenaga pengajar yang dibuktikan dengan sertifikat. Selain itu, pengajar BIPA hendaknya memiliki

kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini perlu dimiliki sebagai antisipasi terdapat kendala dalam berkomunikasi pada saat pembelajaran. Kendala lain yang dihadapi ketika berhadapan dengan pembelajar asing adalah tentang penilaian. Hal ini terkait dengan budaya. Perbedaan budaya melahirkan perbedaan dalam penilaian. Pembelajar asing selalu menuntut adanya alasan dalam setiap penilaian yang diberikan oleh pengajar. Oleh karena itu, diperlukan latihan dalam memberikan penilaian dengan menggunakan rubrik-rubrik yang telah disusun sebelumnya. Rubrik tersebut harus disosialisasikan kepada pembelajar sebagai acuan dalam belajar. Pembelajaran memang melibatkan banyak komponen. Keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh komponen-komponen tersebut. Penjelasan di atas sedikit banyak telah memberikan gambaran pentingnya keterkaitan antarkomponen. Ketertarikan pembelajar asing untuk belajar bahasa Indonesia.

5. PENUTUP

Pengajaran BIPA secara tidak langsung telah menyumbang kesejahteraan bagi orang lain. Orang lain yang dimaksud, meliputi pembelajar BIPA, pengajar, pedagang, pemilik warung, pemilik restoran, dan tempat-tempat wisata. Selain itu, dengan program BIPA akan semakin banyak orang yang dapat berbahasa Indonesia sehingga banyak pula yang datang ke Indonesia. Tentu saja kedatangan ini dapat berbagai bentuk, misalnya sebagai pelajar, wisatawan, pelaku bisnis, maupun diplomasi kenegaraan. Apabila mereka sudah bisa berbahasa Indonesia, maka orang Indonesia tidak perlu repot-repot untuk belajar bahasa mereka.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. Edisi IV. Badan Bahasa Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta.
- Muslikah I, Anik. 2014. *Bahasa Indonesia Bahasa Sahabatku*. Badan Bahasa Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Jakarta.
- Novianti, Nita dan Iyen Nurlaelawati. 2016. *Sahabatku Indonesia: Tingkat A1*. Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Timisela, Sinyo Gamma. 2015. Dampak Perdagangan Lintas Batas Terhadap Perekonomian Masyarakat Lokal (Studi Kasus: Wilayah Perbatasan RI-PNG di Distrik Muara Tami). JESP-Vol. 7, No 2 November 2015.
- Ulum, Fahrur. 2015. "Konstruksi Sistem Ekonomi Islam Menuju Kesejahteraan yang Merata" dalam *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 1, Mei 2015, hal. 113-136.

SUMBER INTERNET

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/laman_bahasa/info_bipa diakses Rabu, 13 November 2017 pukul 11.00 WIB.

Kementerian Luar Negeri. <http://kemlu.go.id>berita>pages>. Peningkatan Aktivitas Pedagangan Pasar Perbatasan RI—PNG. Diakses pada tanggal 25 November 2017.

<http://velixwanggai.blogspot.co.id/2013/06/kemitraan-komprehensif-indonesia-png.html>. Diakses pada tanggal 22 Januari 2018.